

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan telaah kepustakaan (*library research*) dan analisis data komprehensif yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), maka penelitian ini menghasilkan sintesis kesimpulan sebagai berikut:

1. Konstruksi Teoretis Moderasi Beragama dalam Literatur Kurikulum PAI

Penanaman karakter moderat di lingkungan pendidikan formal telah dikonstruksi secara sistematis melalui delapan indikator utama, yakni *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *awlawiyah* (skala prioritas), *islah* (perbaikan), *tahaddur* (keberadaban), serta *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif). Hasil analisis dokumen terhadap Modul PAI jenjang SMA (kelas X, XI, dan XII) membuktikan bahwa literatur kurikulum telah berfungsi dengan baik sebagai landasan epistemologis dan kognitif. Modul tersebut memformulasikan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin; mendidik siswa untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman, memiliki keluasan wawasan sejarah (seperti strategi

dakwah kultural Walisongo), serta memahami tata krama syariat tanpa terjebak pada pemahaman keagamaan yang sempit, kaku, dan ekstrem.

2. Manifestasi Praksis Moderasi Beragama melalui Media Visual Film

Nilai-nilai moderasi yang bersifat teoretis-kognitif pada modul tersebut menemukan bentuk pengejawantahannya secara praksis melalui karya sinematik film *Tanda Tanya (?)*. Analisis terhadap rangkaian adegan dan interaksi antartokoh lintas iman seperti Surya, Hendra, Menuk, Rika, dan Cik Lie merepresentasikan potret nyata kehidupan masyarakat majemuk Indonesia. Film ini sukses memvisualisasikan bagaimana prinsip *syura* diaplikasikan saat menghadapi dilema, nilai *awlawiyah* ditegakkan di tengah godaan duniawi, hingga wujud *tathawwur wa ibtikar* dan *islah* yang melahirkan inovasi sosiokultural (seperti peresmian restoran halal untuk merawat kerukunan). Interaksi berkeadaban (*tahaddur*) antartokoh membuktikan bahwa ekstremisme dan kekerasan bukanlah produk dari sebuah agama, melainkan akibat dari kedangkalan pemahaman pemeluknya.

3. Sintesis Pendidikan Karakter Holistik: Menjawab Krisis Pendidikan Agama

Penelitian ini menemukan adanya benang merah yang kuat antara literatur pendidikan formal (modul) dan produk kebudayaan populer (film) sebagai instrumen pendidikan yang saling melengkapi. Keterpaduan ini sekaligus menjawab kegagalan sistem PAI yang selama

ini dikritisi oleh para pakar pendidikan karena dinilai terlalu berorientasi pada aspek kognitif semata. Modul PAI memberikan fondasi pengetahuan yang lurus (*transfer of knowledge*), sementara film *Tanda Tanya (?)* menyentuh ranah afektif dan konatif-volitif (kemauan bertindak) melalui pemberian teladan empati dan penyelesaian konflik (*transfer of values*). Melalui integrasi kedua media pembelajaran ini, urgensi pendidikan moderasi beragama tidak lagi sekadar menjadi hafalan teori yang berjarak dari realitas, melainkan menjelma menjadi karakter yang utuh untuk mengatasi krisis moral, membentengi generasi dari radikalisme, dan merawat keharmonisan dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian kepustakaan mengenai muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam Modul PAI dan film *Tanda Tanya (?)*, peneliti merumuskan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidik disarankan untuk melakukan inovasi (*tathawwur wa ibtikar*) dalam strategi pembelajaran di kelas. Guru PAI hendaknya tidak menjadikan modul atau buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar yang bersifat kognitif-dogmatis. Pendidik perlu mengintegrasikan media pembelajaran alternatif berbasis audio-visual, seperti karya sinematik atau film yang sarat akan pesan moral, untuk menjembatani kesenjangan antara teori agama dan realitas sosial. Melalui pembedahan

karya sastra atau film yang merepresentasikan keberagaman (seperti film *Tanda Tanya (?)*), proses internalisasi nilai moderasi akan lebih mudah menyentuh ranah afektif (perasaan) dan konatif-volitif (kemauan bertindak) peserta didik.

2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pengembang Kurikulum (Kementerian Agama / Kemendikbudristek)

Pemangku kebijakan dan tim penyusun kurikulum disarankan untuk terus merevitalisasi literatur dan modul pembelajaran PAI secara dinamis. Muatan materi moderasi beragama hendaknya disajikan dengan porsi studi kasus kontemporer yang lebih banyak, bukan sekadar rentetan sejarah masa lampau. Selain itu, lembaga pendidikan perlu merumuskan pedoman teknis mengenai pemanfaatan media kebudayaan populer (seperti film, sastra, dan seni) yang telah melalui proses kurasi ketat, agar dapat digunakan sebagai instrumen resmi pendukung pendidikan karakter di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat penelitian ini dibatasi pada ranah metodologi kepustakaan (*library research*) terhadap dokumen kurikulum dan media visual spesifik, masih terdapat ruang yang luas untuk kajian lanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) guna mengukur secara empiris efektivitas penggunaan film bermuatan moderasi beragama terhadap perubahan perilaku intoleran pada peserta didik. Selain itu, dapat pula dilakukan kajian

komparatif dengan menganalisis representasi nilai moderasi pada media digital modern lainnya, seperti platform siniar (*podcast*), literatur fiksi remaja kontemporer, atau media sosial, guna memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam di era disrupsi informasi.

4. Bagi Masyarakat dan Peserta Didik

Masyarakat luas dan peserta didik disarankan untuk menumbuhkan sikap kritis namun tetap mengedepankan prinsip *tahaddur* (berkeadaban) dalam mengonsumsi informasi maupun produk kebudayaan. Perbedaan keyakinan dan latar belakang di tengah masyarakat majemuk hendaknya disikapi dengan prinsip *syura* (musyawarah) dan *islah* (perbaikan), sehingga potensi konflik dapat diredam demi terciptanya tatanan kehidupan berbangsa yang rukun, damai, dan sejahtera